

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan tujuan akhir dari siklus akuntansi. Laporan keuangan yang berupa laporan rugi laba, laporan perubahan modal (untuk perusahaan perseorangan atau persekutuan, sedangkan untuk perseroan adalah laporan laba ditahan), dan neraca (Zakiyudin, 2013:124).

Menurut (Hasanuh, 2011:119) pada dasarnya laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang bias digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan aktivitas tersebut.

Pengertian lainnya juga disampaikan oleh (Fahmi, 2018:21), dimana disebutkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan.

Disisi lain (Fahmi, 2013:152), menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, di mana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

Pengertian laporan keuangan dibahas lebih lanjut oleh (Hery, 2017:6) bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan

sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya laporan keuangan merupakan suatu proses akhir siklus akuntansi yang nantinya akan dijadikan sebagai pedoman perusahaan maupun pihak-pihak lain diluar perusahaan dalam pengambilan keputusan.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut (Sjahrial, 2012:25), tujuan laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Berbeda dengan (Hery, 2017:6) yang membedakan tujuan laporan keuangan kedalam tujuan khusus dan tujuan umum. Dimana dijelaskan bahwa tujuan khusus laporan keuangan menurut APB *Statement* No. 4 adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Sedangkan tujuan umum laporan keuangan menurut APB *Statement* No. 4 adalah:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan,
2. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba,
3. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aktiva dan kewajiban, dan

4. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan keuangan.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan menurut para ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa tujuan utama dibuatnya laporan keuangan yaitu untuk dapat memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan, menunjukkan perbandingan antara jumlah aset, kewajiban maupun ekuitas suatu perusahaan, dan juga memberikan informasi bagi para pengguna dalam menganalisis atau menghitung anggaran yang dibutuhkan oleh perusahaan dimasa depan.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut (Sjahrial, 2012:25) mengemukakan bahwa sesuai Standar Akuntansi yang berlaku di Indonesia, maka laporan keuangan terdiri dari:

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan. Pedoman susunan pos-pos dalam neraca adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Aset

Pos yang lebih likuid atau lebih lancar berada disebelah atas, makin kebawah makin tidak likuid. Pos-pos pada bagian berupa aset lancar, aset tetap, dan aset lainnya.

- b. Sebelah Pasiva

Pos yang jangka waktu pengembaliannya lebih cepat berada disebelah atas, makin kebawah makin lama jangka waktu pengembaliannya. Pos-pos pada

bagian ini berupa liabilitas lancar/liabilitas jangka pendek, liabilitas jangka panjang, dan modal sendiri/ekuitas.

2. Perhitungan Rugi Laba (*Profit and Loss Statement*)

Menyediakan informasi yang menyangkut kinerja perusahaan. Pos pada perhitungan rugi/laba terdiri dari penghasilan/pendapatan, dan beban/biaya.

3. Laporan Arus Kas

Menyediakan informasi menyangkut perubahan posisi keuangan. Laporan arus kas ini berisi, arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, dan arus kas dari aktivitas pendanaan.

Jenis-jenis laporan keuangan yang telah dikemukakan di atas merupakan jenis laporan keuangan yang dijelaskan secara garis besarnya saja, sedangkan menurut pengetahuan penulis jenis laporan keuangan selain neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas, juga terdapat laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.1.4 Indikator Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu catatan penting mengenai informasi keuangan suatu perusahaan yang dapat menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut (Fahmi, 2018: 27) dalam hubungan laporan keuangan dan pengambilan keputusan harus disadari oleh pihak manajer keuangan khususnya akuntan pembuat laporan keuangan bahwa ada 4 (empat) karakteristik utama laporan keuangan yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut:

1. Dapat dipahami

Suatu informasi bermanfaat apabila dapat dipahami atau *understandable* oleh para penggunanya. Laporan keuangan harus disajikan dengan bahasa yang sederhana, singkat, formal, dan mudah dipahami.

2. Relevansi

Informasi yang ada pada laporan keuangan harus relevan dengan pengambilan keputusan. Sebab jika tidak, maka laporan keuangan tidak akan memberikan manfaat bagi para penggunanya dalam melakukan evaluasi keuangan entitas bisnis tersebut. Agar relevan, informasi yang ada pada laporan keuangan harus memiliki nilai prediktif sehingga dapat digunakan dalam melakukan prediksi keuangan. Suatu informasi dikatakan relevan apabila disajikan dengan memperhatikan prinsip materialitas.

3. Dapat dipercaya

Informasi yang ada pada laporan keuangan akan sangat bermanfaat apabila disajikan dengan andal dan dapat dipercaya. Suatu laporan keuangan dapat dipercaya apabila disajikan secara jujur. Di samping itu, laporan keuangan harus disajikan dengan prinsip '*substance over form*' atau penyajian yang lebih mengutamakan hakikat ekonomi ketimbang hakikat formal. Laporan keuangan juga harus disajikan dengan prinsip kehati-hatian atau konservatif dan lengkap.

4. Dapat dibandingkan

Informasi yang ada pada laporan keuangan harus memiliki sifat daya banding. Untuk mencapai kualitas tersebut, laporan keuangan harus disajikan secara

komparatif dengan tahun-tahun sebelumnya. Agar memiliki daya banding, laporan keuangan juga harus menggunakan teknik-teknik dan basis-basis pengukuran dengan konsisten.

2.1.2 *Financial Distress*

2.1.2.1 Pengertian *Financial Distress*

Financial distress adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan maka akan muncul biaya kebangkrutan yang disebabkan oleh: keterpaksaan menjual aset di bawah harga pasar, biaya likuidasi dan lain sebagainya. (Sri Dwi Ari Ambarwati, 2010:31).

Menurut Plat dan Plat dalam (Fahmi, 2018:169) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.

Menurut Wruck dalam (Aisyah, Kristanti, & Zultilisna, 2017:96) *financial distress* didefinisikan sebagai sebuah situasi diaman arus kas tidak dapat memenuhi untuk membayar kewajiban saat ini.

Pengertian lainnya juga disampaikan oleh Whitaker dalam (Aisyah et al., 2017:96) yang menyatakan bahwa *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan telah mengalami persoalan keuangan yang sudah lama.

Berdasarkan beberpa pengertian yang telah disebutkan oleh para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan yang terjadi sebelum suatu perusahaan mengalami kebangkrutan.

2.1.2.2 Kategori Penggolongan *Financial Distress*

Menurut (Fahmi, 2018:170), untuk persoalan *financial distress*, secara kajian umum ada 4 (empat) kategori penggolongan yang bias kita buat, yaitu:

1. *Financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau pailit.
2. *Financial distress* kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual atau dipertahankan.
3. *Financial distress* kategori C atau sedang, dan dianggap perusahaan masih mampu/bias menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal.
4. *Financial distress* kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi financial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakannya keputusan yang kurang begitu tepat.

Kategori *financial distress* yang digolongkan ke dalam 4 kategori di atas merupakan kategori dimana perusahaan mengalami kondisi *financial distress* yang mengakibatkan kebangkrutan maupun kondisi *financial distress* yang dapat diselesaikan oleh perusahaan.

2.1.2.3 Indikator *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, yang jika dibiarkan berlarut-larut akan menyebabkan terjadinya kebangkrutan. Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur agar perusahaan terhindar dari kondisi financial distress adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas, pengukuran yang akan digunakan dalam rasio ini yaitu *Current Ratio* atau Rasio Lancar, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rumus untuk menghitung *current ratio*, yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad \text{Rumus 2.1 Current Ratio}$$

2. Rasio Profitabilitas, menggunakan *Return on Assets* sebagai alat untuk mengukur pengembalian laba perusahaan yang berasal dari aktiva perusahaan. Rumus untuk menghitung ROA yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad \text{Rumus 2.2 Return On Assets}$$

3. Rasio *Leverage*, rasio pengukuran dalam rasio ini yaitu *Debt to Equity Ratio*, yang merupakan rasio perbandingan antara kewajiban perusahaan dengan modal. Rumus *Debt Equity Ratio* yaitu:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \quad \text{Rumus 2.3 Debt Equity Ratio}$$

4. Rasio Nilai Pasar, pengukuran rasio ini menggunakan *Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham suatu perusahaan., rasio ini digunakan untuk menjadi pengukuran dalam menentukan kondisi *financial distress*. Rumus *Earning Per Share* yaitu:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Pendapatan Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

Rumus 2.4 *Earning Per Share*

Indikator yang digunakan oleh penulis dalam mengukur *financial distress* yaitu diproksikan dengan menggunakan EPS (*Earning Per Share*), dimana EPS digunakan untuk melihat perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan jumlah saham yang beredar, untuk dapat mengetahui seberapa banyak perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dengan perbandingan tersebut.

2.1.3 Rasio Likuiditas

2.1.3.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut (Tatang Ari Gumanti, 2011:112), rasio likuiditas atau kelancaran adalah rasio yang menunjukkan tingkat kelancaran suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio likuiditas merupakan bentuk risiko yang dialami oleh suatu perusahaan karena ketidakmampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga itu memberi pengaruh kepada terganggunya aktivitas perusahaan ke posisi tidak berjalan secara normal (Fahmi, 2011:96).

Disisi lain disebutkan oleh (Harmono, 2017:106) bahwa rasio likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun.

Pengertian serupa juga disampaikan oleh (Hery, 2017:284), bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya.

Pengertian Rasio Likuiditas selanjutnya dipaparkan oleh (Fahmi, 2018:65), adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas dapat diartikan bahwa Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas (Kasmir, 2011:132):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.

7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan beberapa para ahli di atas, maka yang dapat penulis simpulkan yaitu rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara aset dan kewajiban lancar suatu perusahaan untuk melihat apakah perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang bersifat likuid dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

2.1.3.3 Indikator Rasio Likuiditas

Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas dikemukakan oleh (Sujarweni, 2017:60), adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad \text{Rumus 2.5 } \textit{Current Ratio}$$

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lebih likuid. *Quick Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rumus 2.6 Quick Ratio

3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di bank. *Cash Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rumus 2.7 Cash Ratio

Berdasarkan dari beberapa jenis indikator-indikator pengukur rasio likuiditas di atas, peneliti mengambil salah satu indikator pengukuran yang dijadikan sebagai perhitungan rasio likuiditas dalam penelitian ini, dimana indikator yang digunakan yaitu *Current Ratio*.

2.1.4 Rasio Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut (Tatang Ari Gumanti, 2011:114) Rasio Profitabilitas adalah analisis rasio yang biasanya didasarkan pada informasi yang terdapat di laporan laba rugi, namun ada pula beberapa yang didasarkan oleh laporan neraca.

Menurut (Hery, 2015b:226) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva, dan pengelolaan utang terhadap hasil operasi (laba) (Margaretha, 2011:26).

Pengertian lainnya juga dijelaskan oleh (Kasmir, 2011:196) bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan.

Berdasarkan pengertian yang telah disampaikan oleh para ahli sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur sejauh mana perusahaan tersebut dapat memperoleh keuntungan dari aset, ekuitas, dan penjualan perusahaan atau dapat diperoleh dari aktivitas operasional perusahaan.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Berdasarkan (Hery, 2015b:227) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Berdasarkan dari kedelapan tujuan dan manfaat yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan secara singkat bahwa tujuan dari rasio profitabilitas yaitu untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari beberapa perbandingan penjualan, aktiva dan juga ekuitas perusahaan.

2.1.4.3 Indikator Rasio Profitabilitas

Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Pengguna rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Berikut adalah indikator-indikator yang terdapat pada rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hery, 2014:193):

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Semakin tinggi pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2.8 *Return On Assets*

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam

dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2.9 *Return On Equity*

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Semakin tinggi marjin laba kotor maka semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil marjin laba kotor:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.10 *Gross Profit Margin*

4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban

operasional. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil marjin laba operasional:

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.11 *Operating Profit Margin*

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil marjin laba bersih:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.12 *Net Profit Margin*

Indikator pengukuran rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Return On Assets* atau hasil pengembalian atas aset perusahaan, dimana ROA ini digunakan untuk menghitung perbandingan antara laba bersih dengan jumlah aset yang terdapat dalam suatu perusahaan.

2.1.5 Rasio *Leverage*

2.1.5.1 Pengertian Rasio *Leverage*

Menurut (Kasmir, 2011:151) *leverage ratio* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

Selanjutnya menurut (Hery, 2017:295) *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang.

Pengertian lain dijelaskan menurut (Tatang Ari Gumanti, 2011:113) bahwa *leverage ratio* artinya seberapa porsi utang yang ada pada perusahaan dibandingkan dengan modal atau aset yang ada.

Menurut (Margaretha, 2011:26), *leverage ratio* mengungkapkan sampai sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetap termasuk pembayarn dividen, bunga, angsuran, pinjaman, dan sewa.

Pengertian selanjutnya dipaparkan oleh (Fahmi, 2011:87) rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah disampaikan, pentliti dapat menarik kesimpulan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan suatu rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur ketepatan waktu perusahaan dalam melunasi atau membayar utangnya.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio *leverage* atau rasio solvabilitas secara keseluruhan (Hery, 2017:297):

1. Untuk mengetahui posisi kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.

2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besarnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besarnya aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
11. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
12. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga pinjaman.

13. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban.

Berdasarkan pada beberapa manfaat dan tujuan yang dijelaskan diatas, maka kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti yaitu rasio *leverage* atau solvabilitas ini memiliki tujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh dan menyelesaikan kewajibannya.

2.1.5.3 Indikator Rasio *Leverage*

Berikut adalah indikator-indikator dalam rasio solvabilitas atau *leverage* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya (Hery, 2014:166):

1. Rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembayaran aset. Rumus yang digunakan dalam rasio ini yaitu:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \quad \text{Rumus 2.13 Debt Asset Ratio}$$

2. Rasio utang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dan modal. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rumus yang digunakan dalam rasio ini yaitu:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \quad \text{Rumus 2.14 Debt Equity Ratio}$$

3. Rasio utang jangka panjang terhadap modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya porsi utang jangka panjang terhadap modal.

Rumus yang digunakan dalam rasio ini yaitu:

$$\text{Long Term DER} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}} \quad \text{Rumus 2.15 Long Term Debt to Equity Ratio}$$

4. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Rumus yang digunakan dalam rasio ini yaitu:

$$\text{TIER} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban Bunga}} \quad \text{Rumus 2.16 Times Interest Earned Ratio}$$

5. Rasio laba operasional terhadap kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*)

Rasio laba operasional terhadap kewajiban merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Rumus yang digunakan dalam rasio ini yaitu:

$$\text{Operating Income to Liabilities Ratio} = \frac{\text{Laba operasional}}{\text{Kewajiban}}$$

Rumus 2.17 Operating Income to Liabilities Ratio

Dari beberapa indikator di atas peneliti mengambil *Debt to Equity Ratio* sebagai alat pengukuran rasio *leverage* dalam penelitian ini, dimana DER merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total ekuitas.

2.1.6 Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *current ratio*. *Current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Simanjuntak et al., 2017).

Perusahaan menggunakan rasio ini untuk mengukur kelancaran perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Jika suatu perusahaan memiliki kas yang lancar dan dapat memenuhi semua utang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi utang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dikarenakan aliran kas perusahaan tersebut tidak lancar, maka perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*.

Semakin lancar aliran kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka akan semakin kecil risiko timbulnya kondisi *financial distress*, sebaliknya semakin terhambatnya aliran kas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek suatu perusahaan maka akan semakin besar pula timbulnya kondisi *financial distress*.

2.1.7 Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas yaitu suatu rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur pengembalian laba dari aktivitas operasional. Rasio profitabilitas yang

digunakan dalam mengukur tingkat pengembalian laba disini yaitu menggunakan *Return on Assets*.

Return on Assets melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Fahmi, 2011:137). Apabila rasio ROA rendah menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi sehingga dapat menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan (Aisyah, Kristanti, & Zutilisna, 2017).

Sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, perusahaan akan mengalami kondisi dimana aliran kas tidak lancar, kewajiban tidak dapat dipenuhi tepat waktu, maupun turunnya kinerja keuangan perusahaan. Kondisi yang dijabarkan sebelumnya merupakan kondisi timbulnya *financial distress*.

Semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas operasi maka perusahaan akan terhindar dari terjadinya kondisi *financial distress*. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami kerugian dalam beberapa tahun terakhir maka perusahaan tersebut masuk kedalam kategori perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*.

2.1.8 Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Rasio *leverage* atau sering disebut sebagai rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka panjangnya. Rasio *leverage* yang digunakan untuk

mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yaitu menggunakan rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*).

Debt to Equity Ratio membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri untuk mengetahui besarnya penggunaan hutang jangka dibandingkan modal sendiri (Dewi & Dana, 2017).

Melalui *debt to equity ratio* dapat diketahui apakah hutang dapat tertutupi oleh jumlah aset perusahaan. oleh karena itu, jumlah total aset harus lebih besar dari jumlah total kewajiban. *Debt to Equity Ratio* yang rendah, membantu perusahaan melunasi hutang tanpa harus mengorbankan terlalu banyak kepentingan pemilik modal. Sebaliknya, jika *debt to equity ratio* yang tinggi, atau jumlah kewajiban lancar lebih besar dari jumlah aset lancar, maka perusahaan tersebut dikhawatirkan akan mengalami kondisi *financial distress*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya ini menjadi salah satu acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini sehingga penulis mendapatkan teori untuk dikembangkan lebih luas dalam mengkaji penelitian ini. Berikut merupakan beberapa uraian narasi penelitian terdahulu berupa jurnal yang terkait dengan penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian (Restianti & Agustina, 2018) yang berjudul “*The Effect of Financial Ratios on Financial Distress Conditions in Sub Industrial Sector Company*”. *The conclusion of this research is that the company’s financial distress condition can be avoided by reducing the financing coming from debt. In*

addition, increasing sales and maximizing the use of assets and equities that companies have can also reduce and avoid the company from financial distress. (Accounting Analysis Journal 7(1) (2018) 25-33 DOI : 10.15294/aaj.v5i3.18996, p-ISSN 2252-6765 e-ISSN 2502-6216).

Penelitian (Gameel & El-Geziry, 2015) yang berjudul “*Predicting Financial Distress: Multi Scenarios Modeling Using Neural Network*”. *The results show evidence that the best scenario for predicting distress in Egypt is that the company will be distressed if there is a decreasing in liquidity, decreasing in generating cash from sales with increasing in financial leverage. Keywords: financial distress, neural network, multi scenarios, financial modeling, emerging markets. (International Journal of Economics and Finance; Vol. 8, No. 11; 2016 DOI : 10.5539/ijef.v8n11p159, ISSN : 1916-971X).*

Penelitian (Suprihatin & Mansur, 2016) yang berjudul “*Pengaruh Rasio Keuangan dan Reputasi Underwriter Terhadap Financial Distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2008*”. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan dan reputasi *underwriter* tidak berpengaruh positif secara parsial terhadap *financial distress*. (Jurnal Akuntansi Vol.3 No.1 Januari 2016 ISSN : 2339-2436).

Penelitian (Aisyah et al., 2017) yang berjudul “*Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel rasio likuiditas, rasio aktivitas, profitabilitas, dan *leverage*

berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara parsial variabel likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan variabel rasio profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress*. (e-Proceeding of Management : Vol.4, No.1 April 2017 | Page 411, ISSN: 2355-9357).

Penelitian (Widhiari & Merkusiwati, 2015) yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity* dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*”. Hasil analisis dari penelitian ini menyatakan bahwa rasio likuiditas, *operating capacity* dan *sales growth* mampu mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur dengan arah negatif. Sedangkan rasio *leverage* tidak mampu mempengaruhi kemungkinan *financial distress*. (E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.2 2015 : 456-469 ISSN 2302-8556)

Penelitian (Santosa, 2017) yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance* dan Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan memiliki daya klasifikasi untuk dalam hubungannya dengan *financial distress*. Rasio keuangan yang berhubungan dengan *financial distress* antara lain : *Debt Ratio*, *Current Ratio*, *Cash Flow ratio*, *Return on Assets*, *Operating Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, *Gross Profit Growth*, *Long-Term Equity Investment to Networth* dan *Earnings per Share*. Sementara itu, *corporate governance* tidak memiliki hubungan dalam *financial distress*. Hasil tersebut mungkin disebabkan sebagian besar perusahaan yang terdaftar di BEI adalah perusahaan keluarga, sehingga berdampak pada *corporate*

governance tidak berjalan efektif. (Majalah Ekonomi _ ISSN No. 1411-9501 _Vol. XXII No. 2_Desember 2017).

Penelitian (Chrissentia & Syarief, 2018) yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, *Firm Age*, dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress* (Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)”. Hasil studi ini menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, umur perusahaan, dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sementara itu variabel *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kondisi *financial distress*. (SiMAk Vol.16 No.1 (April) 2018, 45-61, P-ISSN 1693-5047:E-ISSN 2621-0320).

Penelitian (Simanjuntak et al., 2017) yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)”. Hasil penelitian ini yaitu variabel rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Sedangkan secara parsial rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress* dan rasio aktivitas yang berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*. Rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi *financial distress*. (*e-Proceeding of Management* Vol.4 No.2 Agustus 2017 Page 1580 ISSN : 2355-9357).

Selain berupa uraian narasi di atas penelitian terdahulu juga dapat diuraikan ke dalam bentuk tabel, seperti yang disajikan dibawah ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Tya Restianti dan Linda Agustina, 2018	<i>The Effect of Financial Ratios on Financial Distress Conditions in Sub Industrial Sector Company</i>	-Variabel Dependen: <i>financial distress</i> , -Variabel Independen: <i>Liquidity, Profitability, Leverage, Activity</i>	<i>The conclusion of this research is that the company's financial distress condition can be avoided by reducing the financing coming from debt. In addition, increasing sales and maximizing the use of assets and equities that companies have can also reduce and avoid the company from financial distress.</i>
2	Mohamed Sameh Gameel dan Khairy El-Geziry, 2016	<i>Predicting Financial Distress: Multi Scenarios Modeling Using Neural Network</i>	-Variabel Dependen: <i>financial distress</i> , -Variabel Independen: <i>neural network, multi scenarios, financial modeling and emerging markets.</i>	<i>The results show evidence that the best scenario for predicting distress in Egypt is that the company will be distressed if there is a decreasing in liquidity, decreasing in generating cash from sales with increasing in financial leverage.</i>
3	Neneng Sri Suprihatin dan H. Moch. Mansur, 2016	Pengaruh Rasio Keuangan dan Reputasi <i>Underwriter</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2008	-Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> , -Variabel Independen: ROA, RETA, SETA, DR, FATA, IS, dan Reputasi <i>Underwriter</i>	Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan dan reputasi <i>underwriter</i> tidak berpengaruh positif secara parsial terhadap <i>financial distress</i>

Lanjutan

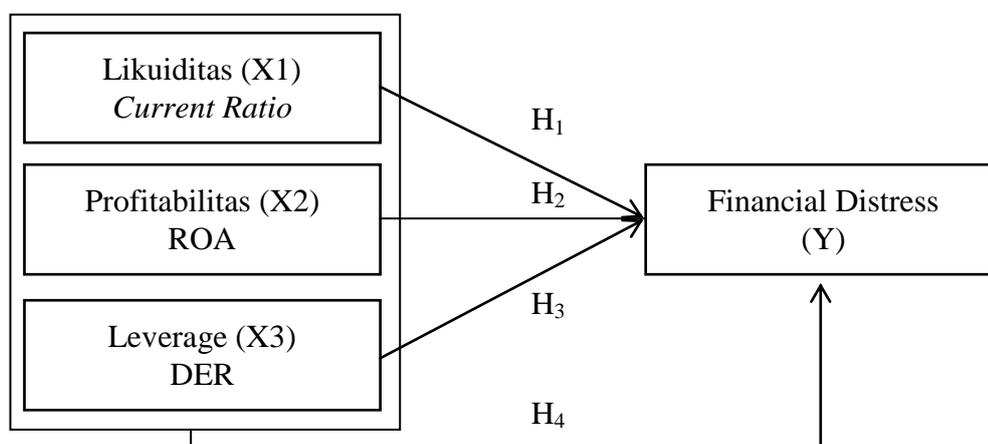
4	Nakhar Nur Aisyah, Farida Titik Kristanti, Djusnimar Zultilisna, 2017	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	-Variabel Dependen: <i>financial distress</i> , -Variabel Independen: rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio <i>leverage</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel rasio likuiditas, rasio aktivitas, profitabilitas, dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Secara parsial variabel likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan variabel rasio profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
5	Ni Luh Made Ayu Widhiari, Ni K. Lely Aryani Merkusiwati, 2015	Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Operating Capacity</i> dan <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	-Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> , dan -Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Debt Ratio</i> , <i>Total Assets Turn Over</i> dan <i>Sales Growth</i> .	Hasil analisis dari penelitian ini menyatakan bahwa rasio likuiditas, <i>operating capacity</i> dan <i>sales growth</i> mampu mempengaruhi <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur dengan arah negatif. Sedangkan rasio <i>leverage</i> tidak mampu mempengaruhi kemungkinan <i>financial distress</i> .

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang tertera di atas, penulis menemukan beberapa perbedaan dan kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Dimana perbedaan penelitian terletak pada variabel independen yang digunakan, perbedaan tahun penelitian, dan juga pada objek penelitian. Adapun kesamaan utama penelitian ini yaitu terletak pada variabel dependennya yaitu menggunakan *financial distress*. Selanjutnya, kesamaan

penelitian ini juga terletak pada beberapa variabel independennya seperti menggunakan analisis rasio likuiditas, profitabilitas dan *leverage*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang penelitian dan kajian teori yang telah dikemukakan, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₂ : Rasio Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₃ : Rasio *Leverage* (DER) berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₄ : Rasio Likuiditas (*current ratio*), Profitabilitas (ROA), dan *Leverage* (DER) berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.